

PENGARUH PROFITABILITAS, MEKANISME PEMANTAUAN DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Carolina Reni Damayanti, Warsito Kawedar¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, monitoring mechanism and financial distress on earnings management. Profitability is measured by return on asset (ROA), monitoring mechanism is measured by leverage, and financial distress is measured by Altman Z-score. The population of this study are all go public companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2013 until 2015. The number of samples in this study are 267 companies. The result of the analysis of this study indicates that profitability has no significant effect on earnings management, while monitoring mechanism and financial distress have a significant effects on earning management.

Keywords : earnings management, profitability, monitoring mechanism, financial distress.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal dengan handal dan tepat waktu. Unsur utama dari laporan keuangan adalah laba akuntansi, yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan-keputusan besar seperti peningkatan modal, perjanjian utang dan bonus bagi eksekutif diambil berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Bagi investor eksternal, pada dasarnya mereka dapat membuat lebih banyak keputusan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan. Laba yang dilaporkan harus mencerminkan operasi ekonomi perusahaan dan menyederhanakan alokasi sumber daya efisien pada perusahaan. Hatam (2013) dalam Ghazali (2015) mengatakan bahwa mengingat kemampuan kontrol yang dimiliki oleh manajer dalam melaporkan dan mengumpulkan informasi spesifik perusahaan lebih tinggi dibandingkan kemampuan pengguna informasi eksternal, manajer memiliki kesempatan untuk mempresentasikan laba dengan cara yang paling tepat bagi perusahaan ataupun bagi diri mereka sendiri, tindakan ini umumnya dikenal sebagai manajemen laba (EM), topik ini cukup menarik bagi akademisi dan praktisi.

Manajemen laba dilakukan manajer untuk dapat mencapai keuntungan yang diharapkan. Terdapat dampak negatif dan dampak positif dari praktik manajemen laba. Kesalahan alokasi sumber daya menimbulkan biaya sebagai dampak negatif, dan potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber daya sebagai dampak positif. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyedatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999). Meskipun legal, manajemen laba dianggap tidak etis karena mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan pasar modal. Manajemen laba tidak etis karena tujuannya adalah untuk menyedatkan beberapa stakeholder atau untuk mempengaruhi kontrak dengan mengubah rekening perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999).

Rahman & Ali (2006) dalam Ghazali (2015) berpendapat bahwa tidak seperti *fraud*, manajemen laba meliputi pemilihan dan estimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Ini berarti bahwa perusahaan yang mempraktekkan manajemen laba akan mengelola pendapatan mereka dalam batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku. Namun, mekanisme pemantauan tertentu dapat mencegah manajer untuk menggelembungkan laba. Sebuah hipotesis monitoring mengakui dampak monitoring eksternal (seperti pemantauan oleh kreditur) dari

¹ Corresponding author

praktek manajemen laba. Shing & Yueh (2002) dalam Ghazali (2015) berpendapat bahwa di bawah pengawasan konstan, penggelembungan laba melalui manajemen kemungkinan akan terdeteksi, oleh karena itu, tidak akan mempengaruhi harga saham.

Tekanan dari *financial distress* juga memiliki efek samping yang signifikan dari segi ekonomi, dimana investor dan kreditor mungkin bisa mengalami kerugian finansial yang besar. Jika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, manajer akan berpikiran bahwa bonus mereka dipotong, muncul kemungkinan mereka diberhentikan dan mengalami kesulitan dalam karir serta reputasi mereka (Liberty & Zimmerman, 1986; Gilson, 1989 dalam Ghazali 2015). Rosner (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang sebelumnya mengalami kebangkrutan namun tidak muncul setelahnya, terlibat dalam praktek manipulasi laba (Ghazali, 2015).

Manajemen laba terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Perbedaan kepentingan inilah yang mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mempraktekan manajemen laba, perbedaan kepentingan ini dibahas secara mendalam pada teori agensi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba, mekanisme pengawasan yang diukur berdasarkan *leverage* dengan manajemen laba, serta *financial distress* dengan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini akan memberikan penjelasan yang berharga tentang hubungan antar variabel, dengan demikian akan memberikan pandangan yang relevan bagi para pembuat aturan dalam memperketat aturan dan regulasi dalam rangka menarik kepercayaan masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan.

Atas dasar penjelasan latar belakang serta hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas, mekanisme pemantauan dan *financial distress* terhadap manajemen laba di Indonesia yang mengacu pada penelitian Ghazali (2015) dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para pemangku kepentingan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory merupakan perspektif yang digunakan sebagai dasar untuk memahami praktik manajemen laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal yaitu selaku pemilik dan agen yang dalam hal ini adalah manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1967) Hubungan keagenan terjadi karena suatu kontrak antara satu orang atau lebih yaitu prinsipal yang memerintah orang yang bertanggung-jawab mengenai kemajuan perusahaan yaitu Agen untuk menjalankan jasa atas nama prinsipal dan prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal. Jika terjadi kesamaan tujuan antara kedua pihak untuk memajukan nilai perusahaan maka diindikasikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Manajemen merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, sudah seharusnya manajemen bertanggung-jawab untuk melaporkan seluruh pekerjaannya kepada pemegang saham. Agen selaku manajer diberikan tugas untuk melaporkan segala kemajuan perusahaan melalui laporan keuangan yang akan digunakan prinsipal untuk membuat keputusan. Munculnya suatu asumsi mengenai teori keagenan yaitu bahwa tujuan dari principal dan tujuan agen yang berbeda akan memunculkan konflik. Konflik ini terjadi ketika manajer selaku agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Konflik inilah yang menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Rahman & Abdullah (2005) dalam Ghazali (2015) mengatakan bahwa manajer seringkali menyediakan laporan laba yang tinggi untuk menaikkan harapan para investor mengenai kinerja masa depan dan untuk menaikkan harga penawaran. Selain itu, manajer pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang menurun akan terdorong untuk melakukan manajemen laba (White, 1970) dalam Ghazali (2015). Dalam penelitian Indra (2013) disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian di atas adalah :

H1 : Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Mekanisme Pemantauan terhadap Manajemen Laba

Mekanisme pemantauan dapat dibagi menjadi pemantauan internal dan eksternal. Kemampuan manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi dan dalam memanfaatkan aset perusahaan dapat dibatasi oleh keberadaan kreditur eksternal (Bilimoria, 1997) dalam Ghazali (2015). Aktifitas pemantauan akan dilakukan pemberi pinjaman untuk memastikan bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjaman. Pemberi pinjaman akan memantau perilaku manajemen karena hal tersebut merupakan faktor utama pembayaran hutang (Leng 2008 dalam Ghazali 2015). Dechow dan Skinner (2000) dalam Ghazali (2015) menjelaskan bahwa ketika manajemen diperkenankan untuk memilih berbagai metode dan estimasi akuntansi, manajer akan menggunakan kesempatan ini untuk mengatur laba karena manipulasi praktik akuntansi sulit untuk diukur.

Leverage mengacu pada jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan operasi bisnis selain modal. Leverage dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme pengendalian yang efisien untuk menghindari praktik manajemen laba yang berlebihan dan pada akhirnya akan merugikan perusahaan. Menurut Andrade & Kaplan (1998) dalam Ghazali (2015), perusahaan dengan leverage tinggi memiliki risiko finansial yang lebih tinggi seperti *financial distress*, kegagalan pembayaran hutang dan risiko kebangkrutan.

Terdapat berbagai opini tentang pengaruh leverage bagi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Aman dkk (2006) dalam Ghazali (2015) berpendapat bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. hal ini dikarenakan perusahaan sangat bergantung pada bank komersial untuk mendapatkan hutang. Oleh karena itu, kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan mungkin mendorong manajer untuk memperbaiki kinerjanya melalui manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Mekanisme pemantauan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Penggunaan Dana terhadap Kinerja Bank Syariah

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau memiliki masalah kontrak dengan kreditur. Asquith, Gertner & Scharfstein (1994) mengemukakan tiga alasan mengapa sebuah perusahaan dapat berada dalam situasi yang tertekan secara finansial. Mereka menyoroti kinerja spesifik perusahaan yang buruk sebagai penyebab paling signifikan dari *financial distress*, diikuti oleh kinerja industri yang buruk, dan mereka menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi adalah alasan lain dari *financial distress*. Apabila *financial distress* diperkirakan bersifat sementara, kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba akan lebih tinggi dan sebaliknya (Ghazali, 2015).

Karels & Plakash (1987) membagi seluruh penyebab *financial distress* menjadi dua kelompok yaitu faktor resiko internal dan faktor resiko eksternal. Manajemen yang buruk dikelompokkan dalam faktor resiko internal. Bentuk dari manajemen yang buruk adalah tidak adanya kebutuhan akan sebuah perubahan, komunikasi yang kurang, perluasan yang berlebihan, proyek yang secara tidak sengaja ditangani dengan kurang layak, atau kecurangan dapat dikelompokkan dalam faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal tidak bergantung pada kemampuan managerial. Hal tersebut dapat dikategorikan menjadi inefisiensi dalam pengembangan peraturan, pergolakan dalam pasar tenaga kerja, atau bencana alam (Ghazali, 2015).

Dalam kasus perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan, manajemen dari perusahaan ini akan lebih cenderung menggunakan manajemen laba *income-decreasing* dalam melaporkan laba karena fakta bahwa beberapa tahun sebelumnya, perusahaan telah mengelola laba dengan menaikannya dan hal tersebut telah menghabiskan sumber daya untuk melakukan manajemen laba tersebut. Oleh karena itu, mereka terpaksa menggunakan manajemen laba *income-decreasing*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

H3 : Financial Distress memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual (DAC)*.

Dalam penelitian ini manajemen laba dapat dihitung menggunakan model Kothari (2005) yaitu:

Mengukur total akrual dengan rumus:

$$TAit = [(\Delta \text{non-cash CA}it) - (\Delta CLit \text{ ex the current portion of longterm debt}) - (\text{Depreciation it} - \text{amortization it})] / \text{total assets it-1}$$

Keterangan :

- ✓ Δ non-cash CA : Perubahan aset lancar selain kas
- ✓ Δ CL it ex current portion of longterm : Perubahan liabilitas lancar selain porsi jangka pendek dari liabilitas tidak lancar
- ✓ Depreciation it : Depresiasi tahun berjalan
- ✓ Amortization it : Amortisasi tahun berjalan

Nilai dari TA (total akrual) akan diestimasi dengan persamaan regresi OLS untuk menemukan nilai koefisien dari NDAC (non discretionary accrual) dengan menggunakan rumus :

$$TAit = \delta_0 + \delta_1 (1 / ASSETS(it - 1)) + \delta_2 \Delta SALESit + \delta_3 PPEit + \delta_4 ROAit (orit - 1) + vit$$

Keterangan:

- TAit : Total akrual perusahaan i pada tahun t
- ASSET(it-1) : Total aset dari perusahaan i pada akhir tahun t-1
- Δ SALES it : Perubahan penjualan bersih tahun t
- PPEit : Jumlah dari *property, plant* dan *equipment* perusahaan i pada tahun t
- ROAit (or it-1) : Return on asset

DA (discretionary accrual) akan dicari menggunakan rumus:

$$DA = TAC - NDAC$$

Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sebagai berikut:

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return on Assets (ROA)*. Rasio ROA (*return on assets*) dalam penelitian ini diukur dengan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset perusahaan. Rasio ROA (*return on assets*) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$ROA = EBIT/TA$$

Untuk mengukur mekanisme pemantauan, penelitian ini menggunakan leverage sebagai proxy dengan rasio hutang dibagi total aset. Leverage dapat dimanfaatkan sebagai mekanisme pengendalian yang efisien untuk menghindari praktik manajemen laba yang berlebihan dan pada akhirnya akan merugikan perusahaan.

$$LEVERAGE (LEV) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Metode pengukuran *financial distress* perusahaan yang paling terkenal yaitu *Z-score* yang dikemukakan pertama kali oleh Altman (1968). Dengan menggunakan metode *Z-score*, Demirkan & Platt (2009) mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan menjadi 3 kategori. Perusahaan yang dalam metode *Z-score* memiliki skor kurang dari 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan distress; perusahaan sehat yaitu perusahaan yang dalam *z-score* memiliki skor lebih dari 2,67; serta yang berada diantara angka 1,81 sampai 2,67 merupakan perusahaan yang berada dalam keadaan sehat dan hancur. Rumus untuk mengukur *financial distress* adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja/total aset

X_2 = laba ditahan/total aset

X_3 = EBIT/total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas/total liabilitas

X_5 = penjualan/ total aset

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan terkait. Berikut cara mengukur ukuran perusahaan :

$$F_{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membagi aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Berikut cara menghitung likuiditas perusahaan.

$$LIQ = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Indonesia tahun 2013-2015, (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang telah di audit pada periode 2013-2015, (3) Perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji yaitu, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis berupa uji statistik t, uji statistik F, dan koefisien determinasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa model analisis regresi linear berganda. Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS 22. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{DACC}_{it} = \beta_0 + \beta_1 (\text{FIN_DISTRESS})_{it} + \beta_2 (\text{FCF})_{it} + \beta_3 (\text{LEV})_{it} + \beta_4 (\text{PROFIT})_{it} + \beta_5 (\text{SIZE})_{it} + \beta_6 (\text{LIQ})_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DACC_{it} : *Discretionary accrual* (manajemen laba) tahun t

FIN_DISTRESS : *Financial Distress* (Z-Score)

FCF : *Free Cash Flow*

LEV : *Leverage*

PROFIT : Profitabilitas

SIZE : Ukuran Perusahaan

LIQ : Likuiditas

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDAC	186	0,0002	0,7769	0,0868	0,1216
ROA	186	-0,2798	0,5551	0,0907	0,1288
LEV	186	0,0342	6,0936	0,5209	,5649
Z	186	-1,9211	48,5075	5,4511	6,0016
SIZE	186	10,9980	14,3899	12,2828	0,7406
LIQ	186	0,1367	464,9844	6,6419	38,4132

Sumber : Output SPSS. Data diolah tahun 2017

Variabel dependen manajemen laba yang diukur berdasarkan estimasi model Kaznic dengan absolut discretionary accrual (ABSDAC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0868. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum DACC adalah sebesar 0.0002 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai DACC tertinggi adalah sebesar 0.7769 pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. tahun 2015.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio ROA yang merupakan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset perusahaan memiliki nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,907 atau 9,07 persen yang mencerminkan rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba sebelum pajak hingga sebesar 9,07 persen dari aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum ROA adalah sebesar -0,2798 pada PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk. tahun 2015 dan nilai maksimum mencapai 0.5551 pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2014.

Variabel mekanisme pemantauan diproksi menggunakan rasio *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5209 yang mencerminkan bahwa perusahaan sampel cenderung memanfaatkan hutang kepada pihak ketiga dalam pembiayaan dan pendanaan oleh perusahaan. Rasio minimum dari rasio *leverage* adalah sebesar 0.0342 pada PT Kimia Farma Tbk. tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 6.0936 pada PT Malindo Feedmill Tbk. tahun 2015.

Tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* yang diukur menggunakan Z-score Altman memberikan nilai rata-rata sebesar 5,4511 yang menunjukkan rata-rata perusahaan sampel dalam kondisi yang sehat. Nilai minimum dari Z score adalah sebesar -1.9211 pada PT Primarindo Asia Infrastruktur Tbk. tahun 2013 dan nilai maksimal Z-score adalah sebesar 48.5075 pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. tahun 2015.

Ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ln total aset menunjukkan rata-rata sebesar 12,2828 dengan nilai ln total aset minimum sebesar 10.9980 pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. tahun 2015 dan nilai maksimum adalah sebesar 14.9591 pada PT Astra International Tbk. tahun 2015.

Variabel rasio likuiditas mekanisme sebagai variabel kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 6,6419 yang mencerminkan bahwa perusahaan sampel cenderung likuid. Nilai minimum dari rasio likuiditas adalah sebesar 0.1367 pada PT Kedawung Setia Industrial Tbk. tahun 2104 dan nilai maksimum dari rasio likuiditas adalah sebesar 464.9844 pada PT Jaya Pari Steel Tbk. tahun 2014.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah data lolos pada uji asumsi klasik, berikut hasil uji regresi data dalam penelitian ini:

Tabel 2
Uji t Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,183	1,546		0,765	0,445
ROA	-0,320	0,908	-0,034	-0,353	0,725
LEV	0,462	0,136	0,283	3,385	0,001
Z	0,045	0,020	0,222	2,187	0,030
SIZE	-0,318	0,126	-0,193	-2,524	0,012
LIQ	0,004	0,002	0,118	1,553	0,122

a. Dependent Variable: LnABSDAC

Intepretasi Hasil

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pengaruh variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,353 dengan signifikansi sebesar 0,725 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku oportunistik yang diukur menggunakan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto (2015) yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik ataupun buruk tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi, prinsipal atau pemilik perusahaan dapat membatasi penyimpangan dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan dengan mengeluarkan biaya pemantauan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, profitabilitas perusahaan yang tercermin dari rasio ROA bukan salah satu penyebab manajer melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang dicerminkan melalui ROA telah menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan sehingga sedikit celah bagi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba, dengan demikian tinggi atau rendahnya ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Mekanisme Pemantauan terhadap Manajemen Laba

pengaruh variabel mekanisme pemantauan yang diukur dengan *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 3,385 dengan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan yang diukur menggunakan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Situasi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi ini akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan diperkirakan terancam *default*. Hal tersebut mendukung penelitian Ghazali (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak utang, perusahaan merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986) dalam Agustia (2013).

Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 3 mengenai pengaruh variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Z-score terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 2,187 dengan signifikansi sebesar 0,030 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Z-score sebagai proxy dari *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghazali (2015) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Ketiga penelitian di atas menunjukkan hubungan yang konsisten antara *financial distress* dengan manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, mekanisme pemantauan dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 186 yang terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia *Stock Exchange* periode 2013-2015.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik manajemen laba di Indonesia secara signifikan dipengaruhi mekanisme pemantauan dan *financial distress* perusahaan. Pengaruh positif mekanisme pemantauan yang tercermin dari *leverage* terhadap manajemen membuktikan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menutupi kinerja negatif serta untuk menghindari penilaian buruk oleh investor terhadap perusahaan. Demikian pula dengan *financial distress*, Ignatov (2016) mengatakan seperti yang dikutip oleh Ghazali (2015) bahwa perusahaan dalam keadaan *distress* secara finansial berarti bahwa tidak lama lagi perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya, dalam kasus ini perusahaan mungkin akan di bangkrut atau dirombak kembali. Dengan demikian, praktik manajemen laba akan cenderung dilakukan oleh manajer apabila perusahaan dalam keadaan *distress* secara finansial untuk menutupi kinerja yang buruk serta untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan dan menghindari kebangkrutan. Akan tetapi penelitian ini menemukan manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA karena profitabilitas perusahaan telah menjadi perhatian para pemangku kepentingan sehingga tidak akan mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Informasi data akuntansi yang kurang lengkap sehingga peneliti harus melakukan eliminasi data yang cukup banyak, hal ini mengakibatkan data penelitian tidak dapat mencakup perusahaan manufaktur di Indonesia secara keseluruhan.
2. Pendeknya rentan waktu data penelitian yaitu periode 2013-2015

Saran

Adapun beberapa saran atas keterbatasan penelitian ini bagi pihak-pihak yang akan melakukan kajian ini selanjutnya :

1. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih banyak dan memilih perusahaan dengan data akuntansi yang lengkap agar memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil dari penelitian dapat menjadi lebih akurat dan informatif bagi para pihak yang berkepentingan.

REFERENSI

- Amertha, I. S. (2013). Pengaruh Return on Asset pada Praktek Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 373-387.
- Arilaha, M. A. (2009). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 78-87.
- Dermikan, S., & Plat, H. (2009). Financial Status, Corporate Governance Quality, and the Likelihood of Managers Using Discretionary Accrual. *Accounting Research Journal*, 93-117.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 190-201.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 365-383.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (1992). *Accounting Theory*. Homewood.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 305-360.
- Kothari, S. P. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 163-197.
- Siahaan, F. (2013). Struktur Perusahaan dan Profitabilitas pada Industri Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 192-199.
- Suhartanto, D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Resiko Bisnis terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.